

ANALISIS WACANA ABSOLUTISME TAUHID
PADA KAJIAN GUS BAHA DI KANAL YOUTUBE NU ONLINE

Nur Ahmad El Aufa

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
nurahmadelaufa@gmail.com

Abstract: Communication technology is growing rapidly making the people increasingly easy to access a variety of information. Through the hand, people can increase knowledge, looking for entertainment, and access everything according to the wishes of. Social Media is very popular by the users of internet services around the world, Indonesia is no exception. from the various available social media, Youtube is the most visited social media platform, including in Indonesia. The development of the digital world appears to be welcomed by the activists of da'wah, both individual and institutional. Many da'wah activists who have created Youtube channels to disseminate religious teachings. Not a few Islamic mass organizations who have a Youtube channel for similar stuff. Nahdlatul Ulama for example, has a Youtube channel named NU Online to present islamic studies. One of the studies that is often uploaded by NU Online and watched by many viewers is the lecture of Gus Baha, a rising ulama in the real world and cyberspace. Although Gus Baha is an ulama who affiliated with the Islamic organization Nahdlatul Ulama, the Sultan Agung University research in Semarang reveals that more than 50% of the audience of Gus Baha's study is not Nahdliyyin. The study concluded that Gus Baha became one of the unifying religious figures for Muslims. These factors make the researcher interested to know in detail every message of da'wah conveyed in Gus Baha's study, and in this research is the message of da'wah containing akidah. Thus, the method used in analyzing the da'wah message on the aspect of faith in this study is Teun Van Dijk's discourse analysis method, because researcher can further examine the study in terms of text, social cognition, and social context.

Keywords: *Gus Baha, NU Online, Discourse Analysis, Da'wah Message*

Abstrak: Teknologi komunikasi yang berkembang pesat membuat masyarakat kian mudah untuk mengakses beragam informasi. Melalui genggaman tangan, orang-orang dapat menambah ilmu pengetahuan, mencari suatu hiburan, dan mengakses segala sesuatu sesuai keinginan. Media sosial amat digemari oleh oleh para pengguna layanan internet di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Dari berbagai media sosial tersedia, Youtube menjadi platform *social media* yang paling sering dikunjungi, termasuk di tanah air. Perkembangan dunia digital nampaknya disambut baik oleh pegiat dakwah, baik individual maupun institusional. Banyak aktivis dakwah yang membuat kanal Youtube untuk menyebarkan ajaran agama. Tidak sedikit pula organisasi massa Islam yang memiliki *channel* Youtube untuk hal serupa. Nahdlatul Ulama misalnya, mempunyai kanal Youtube NU Online untuk menyajikan kajian-kajian keislaman. Salah satu kajian yang sering diunggah NU Online dan ditonton

Nur Ahmad El Aufa

*Analisis Wacana Absolutisme Tauhid Pada Kajian Gus
Baha Di Kanal Youtube Nu Online*

p.ISSN :
e.ISSN :

banyak *viewers* adalah ceramah Gus Baha, ulama yang tengah naik daun di dunia nyata maupun dunia maya. Kendati Gus Baha merupakan Ulama yang berafiliasi ke ormas Islam Nahdlatul Ulama, tetapi penelitian Universitas Sultan Agung Semarang memaparkan bahwa lebih dari 50% penonton Kajian Gus Baha bukan merupakan kalangan Nahdliyyin. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Gus Baha menjadi salah satu tokoh agama pemersatu umat Islam. Faktor tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui secara detail setiap pesan dakwah yang disampaikan dalam kajian Gus Baha, dalam kajian ini adalah pesan dakwah akidah. Sehingga, metode yang digunakan dalam menganalisis pesan dakwah aspek akidah dalam penelitian ini ialah metode analisis wacana Teun Van Dijk, sebab peneliti dapat menelaah lebih jauh kajian tersebut dari segi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Key Words: *Gus Baha, NU Online, analisis wacana, pesan dakwah akidah*

A. Pendahuluan

Manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan dunia. Agama Islam, menyebutkan bahwa manusia diberi kedudukan sebagai makhluk yang mulia di Bumi. Dengan kedudukan tersebut maka Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia itu mulia dikarenakan memiliki akal dan perasaan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang semua dikaitkan pada pengabdian pada pencipta, Allah SWT (Daradjat, 2006:4).

“Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu Berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memujiMu dan menyucikan nama-Mu?” Dia Berfirman, “Sungguh, Aku Mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah 2:30)

Dari ayat diatas menandakan bahwasanya manusia memiliki tanggungjawab yang sangat besar untuk menjaga dan melaksanakan tanggung jawabnya tersebut, maka pemenuhan tanggungjawabnya sebagai manusia, Allah dalam hal ini memberikan akal dan perasaan sebagai alat yang dapat membantu manusia memenuhi tanggungjawabnya. Dari sini akal dapat digunakan untuk berfikir dan hati digunakan untuk merasakan bagaimana kebenaran akan terbentuk dari kebenaran berfikir dan kebenaran hati dalam merasakan. Sedangkan persoalan dengan hati manusia atau bisa dikenal dengan mental manusia. Dalam ilmu

psikologi mental dapat diartikan sebagai jiwa atau psikis seseorang (Rochman, 2010:14).

Oleh karenanya, diperlukanlah pendidikan untuk membina pemikiran sebagai suatu usaha atau proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam pendidikan Islam, konsep pendidikan Islam mencakup segala aspek kehidupan manusia seutuhnya baik dari segi pengembangan pengetahuan, akhlak maupun ibadah dan bahkan lebih luas dari pada itu (Hanipudin, 2019:45).

Mengenai begitu pentingnya korelasi jiwa dengan akal seseorang dalam menjalani kehidupan dunia dengan penuh tanggungjawab dan kesadaran, maka kesehatan mental dari seorang individu menjadi perhatian khusus yang dapat diteliti lebih lanjut. Hal ini dikarenakan kesehatan mental seseorang dapat mempengaruhi hati, pikiran dan perbuatan individu sehingga dapat dianggap penting. Kesehatan mental yang dibangun secara positif akan sangat berguna dalam keberhasilan pendidikan Islam secara utuh agar manusia dapat berkembang lebih maju, berkarakter dan berakhlak mulia.

Dari keterangan ini dapat diketahui bahwa pentingnya kesehatan mental dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan Islam, karena jika terdapat salah satu pihak yang mentalnya tidak sehat tentunya pendidikan akan berjalan kurang efektif dan efisien.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa kesehatan mental ternyata menjadi pokok pembahasan yang penting dalam pendidikan Islam, bukan hanya menjadi pokok bahasan tapi juga menjadi topik yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaannya dan perannya dalam pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, akan mengungkap bagaimana urgensi kesehatan mental dalam pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode pustaka (*library research*). Metode ini menggunakan langkah dengan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai materi yang terdapat dalam perpustakaan mulai dari buku-buku referensi, jurnal ilmiah, media massa (koran dan majalah)

hingga media elektronika (micro film, laman-laman yang dapat dipercaya). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mencari dan meneliti data pustaka yang menjelaskan tentang wanita Islam;
2. Mencari dan meneliti data pustaka yang menjelaskan tentang pendidikan mental agama.

C. Pembahasan

1. Kesehatan Mental

a. Konsep Mental Pada Manusia

Menurut pandangan agama Islam, hakikat manusia adalah makhluk beragama, yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama. Dari sikap keagamaan inilah yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya dan juga mengangkat harkat dan martabat atau kemuliaan disisi Allah SWT. Fitrah beragama manusia didukung oleh lingkungan yang mendorong manusia bertindak baik maupun buruk terutama lingkungan keluarga. Jika lingkungan baik maka akan menjadi *uswatun hasanah* bagi perilakunya di dunia, dan sebaliknya.

Hakikat manusia dalam Islam dapat ditinjau dari segi vertikal dan horizontal, yaitu:

- 1) Segi Horizontal. Manusia adalah makhluk sebagai hamba tuhan. Dari segi ini manusia memiliki tanggungjawab untuk beribadah kepada Tuhannya. Untuk itu, manusia dibekali fitrah dalam hal segala hal sebagai potensi manusia yang harus dikembangkan dengan pendidikan melalui kondisi suasana dan lingkungan manusia. Manusia diciptakan menjadi makhluk yang sempurna, namun kesempurnaan ini harus dapat diusahakan dapat dikembangkan oleh manusia dengan lingkungannya. Manusia mempunyai fleksibilitas yang tinggi dan bersedia menerima perubahan dan perkembangan.

- 2) Segi Vertikal. Dari segi ini manusia diberikan tanggungjawab untuk menjadi makhluk yang dapat bermanfaat baik untuk dirinya maupun yang lainnya. Hal ini dengan tujuan mencapai kebahagiaan yang hakiki dan kesejahteraan untuk semuanya.

Menurut Agus Mustofa bahwa manusia itu terdiri dari tiga unsur yaitu badan, ruh, dan jiwa. Ketiganya memiliki fungsi dan peran yang berbeda namun dalam satu kesatuan membentuk manusia seutuhnya. Maka konsep mental lebih mengarah pada pengertian jiwa yang memiliki kendali atas alam sadar manusia serta terhubung dengan jasmani serta Ruhani yang bergerak dalam bawah sadar manusia.

b. Konsep Sehat dan Sakit

Dalam perspektif Islam, kesehatan merupakan nikmat dan karunia Allah yang wajib untuk disyukuri. Keadaan sehat merupakan suatu keinginan bahkan obsesi dari manusia yang berakal, sehingga tidak ada seorang pun yang menginginkan sakit. Hal ini dengan tujuan agar segala tugas dan kewajiban yang ditanggung dalam hidup dapat dilaksanakan dengan baik (Sumantri, 2010:293).

1) Konsep Sehat

Kesehatan dalam arti kata benda berarti suatu keadaan (hal) sehat dan kebaikan badan. Sedangkan dalam Islam, kesehatan terambil dari dua kata yaitu sehat dan afiat. Menurut KBBI, kata afiat diartikan sama dengan sehat, namun sehat adalah suatu keadaan baik segenap badan dan bagian-bagiannya. Sedangkan dalam kamus kontemporer, sehat diartikan dengan kata *صحة = عافية* = kesehatan prima (Aminah, 2013:12).

Kata sehat berkaitan dengan term “salim” dalam bahasa arab. Kata salim mensifati kata “Qalbu” seperti dalam QS. As-Saffat 37:83-84, yang artinya:

“Dan sungguh, Ibrahim termasuk golonganannya (Nuh). (Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhan-nya dengan hati yang suci.”

Qalbu yang salim adalah qalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan

kebimbangan, tidak dipenuhi sifat angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, kikir dan sifat buruk lainnya (Aswadi, 2012:83).

Dalam Islam, sesuai dengan tugas dan kewajiban manusia di muka bumi, konsep sehat pada manusia diartikan sebagai kondisi pribadi yang dapat melaksanakan sepenuhnya fungsi manajemen khalifah.

2) Konsep Sakit

Konsep sakit adalah kebalikan dari konsep sehat. Dalam al-Qur'an, kata sakit diartikan dengan kata marad مرض dan saqam سقم. Kata marad diartikan sebagai "penyakit" yang secara rinci diartikan sebagai segala sesuatu yang mengakibatkan manusia melampaui batas kewajaran dan mengantar pada terganggunya fisik, mental, bahkan tidak sempurnanya amal atau karya seseorang.

Menurut al-Raghib mengartikan sakit dengan "keluar dari batas kewajaran yang hanya berlaku bagi manusia". Baginya terdapat dua bentuk pengertian sakit yaitu diartikan dengan penyakit fisik dan penyakit non-fisik. Penyakit fisik sesuai dengan QS. At-Taubah 9:91.

c. Konsep Dasar Kesehatan Mental

Kesehatan mental terdiri dari dua kata yaitu kesehatan dan mental. Kesehatan menurut KBBI berasal dari kata sehat yang berarti baik, waras, mendatangkan kebaikan, sembuh dari sakit dan dapat dipercaya. Sedangkan didalam bahasa Yunani, kesehatan terkandung dalam kata *hygiene* yang berarti ilmu kesehatan. Sehingga kesehatan dapat berarti suatu keadaan yang sehat. Kata mental secara etimologi berasal dari kata latin yaitu "mens" atau "mentis" yang berarti roh, sukma, jiwa, nyawa, dan semangat (Kartono, 2000:3).

Dari pengetian secara etimologi dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental adalah ilmu yang mempelajari mental/ psikis/ jiwa seseorang dalam keadaan sehat/ baik/ semangat atau tidak.

d. Prinsip-prinsip Kesehatan Mental

Yang dimaksud dengan prinsip kesehatan mental adalah dasar yang harus ditegakkan manusia untuk mendapatkan kesehatan mental dan terhindar dari gangguan ataupun penyakit kejiwaan. Menurut Kartono (2000:30), terdapat tiga prinsip kesehatan mental yaitu:

- 1) Pemenuhan kebutuhan pokok yaitu bahwa manusia memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik yang bersifat fisik, psikis, maupun sosial.
- 2) Kepuasan, yaitu kesadaran manusia untuk menilai dan kemampuan penguasaan dirinya yang akan memberikan rasa senang, bahagia, dan puas.
- 3) Posisi dan status sosial, yaitu bahwa setiap manusia berusaha mencari posisi dan status sosial di masyarakat. Dalam hal ini manusia membutuhkan rasa cinta kasih dan simpati yang akan menimbulkan rasa aman, keberanian serta harapan-harapan dimasa mendatang.

e. Tujuan Kesehatan Mental

Dengan mempelajari kesehatan mental pada prinsipnya bertujuan sebagai berikut:

- 1) Dapat memahami makna kesehatan mental serta faktor penyebabnya.
- 2) Dapat mengetahui jenis pendekatan yang digunakan untuk menangani kesehatan mental.
- 3) Dapat memiliki kemampuan dasar untuk melakukan usaha peningkatan dan pencegahan kesehatan mental untuk diri sendiri maupun lingkungan masyarakat.
- 4) Dapat memiliki sikap proaktif dan mampu memanfaatkan berbagai sumber daya dalam upaya penanganan kesehatan mental masyarakat.
- 5) Meningkatkan kesehatan mental masyarakat dan mengurangi gangguan mental masyarakat (Notosoedirdjo, 2017:14).

f. Manfaat Kesehatan Mental

Manusia pada hakikatnya selalu menginginkan kedamaian dalam hidup. Bukan hanya kedamaian saja namun kedamaian dengan ketenangan

yang menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan secara individual sehingga menjadi kesejahteraan dalam kelompok masyarakatnya. Oleh karenanya, kesehatan mental dapat memberikan kontribusi sebagai fasilitator dalam pemenuhan keinginan tersebut.

Dari uraian mengenai pemikiran kesehatan mental serta tujuan kesehatan mental, dapat diketahui bahwa manfaat dari kesehatan mental berfungsi memelihara, mencegah dan mengobati mental dari segala sebab, macam-macam penyakit atau keadaan yang dapat menimbulkan gangguan ataupun penyakit mental. Hal ini bermanfaat sebagai bentuk perwujudan upaya agar mental menjadi sehat.

g. Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental diantaranya yaitu:

- 1) Faktor Biologis. Faktor biologis merupakan faktor mendasar yang mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Diantara aspek biologis yang mempengaruhi kesehatan mental yaitu otak, sistem endoktrin, genetik, dan sensorik. Sistem endoktrin merupakan sistem yang terdiri dari sekumpulan kelenjar yang sering bekerjasama dengan sistem syaraf otonom. Sistem endoktrin sangat berhubungan dengan kesehatan mental seseorang karena munculnya gangguan mental akibat sistem endoktrin membawa dampak buruk terhadap mentalitas manusia. Contoh, terganggunya kelenjar adrenalin berpengaruh terhadap kesehatan mental yakni terganggunya mood dan perasaannya dan tidak dapat melakukan coping stress. Faktor genetik juga dapat mempengaruhi kesehatan mental, diantara contohnya yaitu kecenderungan psikosis yaitu *schizophrenia* dan manis-depresif merupakan sakit mental yang diwariskan dari faktor genetik, ketergantungan alkohol, alzheimer syndrome, obat-obatan dll. Dalam hal ini juga terdapat gangguan mental yang disebabkan karena tidak normalnya hal jumlah dan struktur kromosom dalam tubuh manusia.

- 2) Faktor Ibu. Selama masa kehamilan, faktor ini juga dapat mempengaruhi kesehatan mental anak dalam kandungan, karena kesehatan janin obatobatan, radiasi, penyakit yang diderita, stress dan komplikasi.
- 3) Faktor Psikis. Faktor psikis merupakan satu kesatuan dengan system biologis. Sebagai subsistem dari eksistensi manusia, maka psikis selalu berinteraksi dengan keseluruhan aspek kemanusiaan. Aspek psikis berasal dari pengalaman awal yang dipandang sebagai bagian penting bahkan sangat menentukan bagi kondisi mental individu, serta proses pembelajaran yang menyangkut segala aspek kehidupan manusia.
- 4) Kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan dapat meningkatkan kesehatan mental manusia. Orang yang telah menggunakan dan memanfaatkan segala bakat dan kemampuan pada dirinya disebut dengan pengalaman puncak. Suatu ketidakmampuan dalam mengenali dan memenuhi kebutuhan hidupnya adalah dasar dari gangguan mental.
- 5) Lingkungan Sosial. Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kesehatan mental seseorang. Lingkungan sosial yang positif dapat membentuk mental yang sehat dan berlaku sebaliknya. Lingkungan ini berkisar pada jenis lingkungannya ataupun lingkungan yang tercipta dari interaksi manusia dengan manusia lainnya. Seperti lingkungan keluarga, adanya perubahan sosial, interaksi sosial, stratifikasi sosial, kegiatan sosial budaya dan stressor psikososial lainnya.
- 6) Interaksi Manusia dengan Lingkungannya. Saat seseorang mampu berinteraksi dengan lingkungannya merupakan hal yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Saat seseorang mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial yang bersifat positif maka kesehatan mental akan terbentuk menjadi lebih positif.

2. Pendidikan Islam

a. Konsep Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa Inggris disebut “*Education*” yang berarti pendidikan dan “*Teaching*” yang berarti pengajaran. Hal tersebut menandakan adanya suatu perbedaan antara pendidikan dan pengajaran.

Sedangkan dalam bahasa Arab, pendidikan diartikan dengan “*Tarbiyah*” yang memiliki arti mengasuh, mengandung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan, tergambar dalam Q.S. Al-Isra’ 17:24 (Aminah, 2013:11).

Dalam pengertian lain, *tarbiyah* juga memiliki arti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual (Nata, 2010:8).

b. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Tugas pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kebutuhan individu dari suatu tahap ke tahap selanjutnya sampai meraih titik kemampuan yang optimal.

Adapun beberapa tugas dan fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Sebagai Pengembangan Potensi. Setiap manusia memiliki potensi atau kemampuan sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi laten tersebut yaitu berusaha menampakkan (mengaktualisasikan) potensi tersebut. Dalam bahasa Islam potensi laten disebut dengan fitrah. Adapun beberapa jenis fitrah adalah sebagai berikut:
- 2) Fitrah Agama. Sejak manusia dilahirkan, mereka sudah mempunyai fitrah agama yaitu jiwa yang mengakui adanya Dzat yang maha pencipta dan Maha Mutlak yaitu Allah SWT. Dan mereka juga telah berkomitmen bahwa Allah adalah Tuhannya sejak berada di alam roh, sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. Al-A’raf 7:172.

- 3) Fitrah Intelek. Intelek adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah sering memperingatkan manusia untuk menggunakan fitrah inteleknya misalnya dengan kalimat *Afala Ta'qilun*, *afala Tatafakkarun* dan lain-lain.
- 4) Fitrah Sosial. Kebudayaan adalah kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok yang di dalamnya terdapat ciri-ciri khusus.
- 5) Fitrah Susila. Kemampuan manusia untuk mempetahankan harga dirinya dari sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah menciptakan mereka, serta sifat-sifat yang menyalahi kode etik yang telah disepakati oleh masyarakat Islam.
- 6) Fitrah Ekonomi (Mempertahankan Hidup). Kemampuan manusia untuk mempertahankan dirinya dengan upaya memberikan kebutuhan jasmaniyah demi kelangsungan hidupnya dalam rangka beribadah kepada Allah.
- 7) Fitrah Seni. Kemampuan manusia yang menimbulkan estetika yang mengacu pada sifat *Al-Jamal*. Tugas pendidikan adalah memberikan suasana gembira dan aman dalam proses belajar mengajar karena pendidikan merupakan proses kesenian yang menuntut adanya seni mendidik.
- 8) Pewarisan Agama. Tugas pendidikan Islam adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islami. Karena kebudayaan Islam akan mati bila nilai dan normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya.
- 9) Interaksi Antara Potensi Dan Budaya. Manusia mempunyai potensi dasar sebagai potensi yang melengkapi manusia untuk tegaknya peradaban dan kebudayaan Islam. Manusia sebagai makhluk dimuka bumi memiliki tanggungjawab untuk menjadi khalifah di dunia. Dengan adanya tanggungjawab tersebut, manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi disbanding dengan makhluk lainnya. Untuk mewujudkan tanggungjawab tersebut, manusia dibekali potensi atau fitrah dari Allah. Sedangkan untuk

menggali potensi tersebut maka Pendidikan Islam memiliki fungsi untuk memenuhi dan mendorong kebutuhan manusia untuk mencapai tanggungjawab sebagaimana mestinya.

c. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam yaitu:

- 1) Al-Quran. Al-Qur'an menjadi dasar utama dalam setiap hal dimuka bumi, terutama bagi manusia yang menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dalam hal pendidikan, al-Qur'an mengandung banyak kisah yang dapat menggambarkan bagaimana pendidikan berlangsung, mulai dari prinsip pendidikan, pentingnya pendidikan, dan hal apa saja yang patut diajarkan dalam pendidikan seperti akhlak, muamalah, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan lainnya. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus selalu berlandaskan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an Surat Al-Hijr 15:9 yang artinya:

“Sesungguhnya Kami-lah yang Menurunkan al-Quran, dan pasti Kami (pula) yang Memeliharanya. Dan sungguh, Kami telah Mengutus (beberapa rasul) sebelum engkau (Muhammad) kepada umat-umat terdahulu.” “Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”

- 2) Sunnah. Sunnah berisikan petunjuk dan pedoman untuk membina kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina manusia umat manusia agar menjadi seutuhnya yaitu manusia yang beriman, bertakwa, cerdas, terampil dan berakhlak mulia. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, dalam pendidikan islam, sunnah rasul memiliki dua fungsi yaitu menjelaskan sistem pendidikan islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak ada didalamnya, serta menyimpulkan metode pendidikan Islam dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.
- 3) Ijtihad. Ijtihad merupakan suatu yang sangat penting bagi masa pendidikan Islam. Melalui ijtihad, pendidikan Islam bisa terus berkembang maju sesuai dengan perkembangan zaman, baik dibidang materi atau isi,

sistem atau metode ataupun hal lain yang berkaitan dengan proses pendidikan. Hal ini penting dikarenakan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah masih bersifat pokok atau prinsipnya saja, sehingga memerlukan penjabaran, dan penafsiran agar sesuai dengan tuntutan zaman.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia dengan proses pendidikan yaitu merawat, mengasuh, memelihara, memperbaiki, dan mengatur sehingga dapat terbentuknya pola perilaku yang positif sehingga dapat berguna dan bermanfaat bagi dirinya, lingkungan sekitar, serta agama, dan negara.

Dalam pelaksanaannya, maka tujuan pendidikan Islam dibedakan menjadi dua macam tujuan yaitu:

- 1) Tujuan operasional yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan atau ditetapkan dalam kurikulum. Produk pendidikan belum siap dipakai dilapangan karena masih memerlukan latihan ketrampilan tentang bidang keahlian yang hendak diterjuni.
- 2) Tujuan fungsional yaitu tujuan yang hendak dicapai menurut kegunaannya baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis. Produk kependidikan telah mencapai keahlian teoritis ilmiah dan juga kemampuan yang sesuai dengan bidangnya, bilamana dapat menghasilkan anak didik yang memiliki kemampuan praktis atau teknik operasional (Arifin, 2008: 30).

Islam menyatakan bahwa pengembangan pribadi dalam hal potensi manusia dianggap sangat penting sampai meraih kualitas yang sempurna atau kaffah seperti tujuan dari pendidikan Islam. Tentunya dalam hal ini, otak manusia harusnya diisi dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, hati yang penuh dengan keimanan, ketakwaan dan sikap dan tingkah lakunya benar-benar dapat merealisasikan nilai-nilai keislaman yang mantap dan teguh, pemikiran yang terpuji, dan terdapat bimbingan terhadap masyarakat membuahkan ketakwaan ketuhanan, rasa persatuan, kedamaian dan kasih sayang. Kesan berikut merupakan bentuk atau indikasi dari sehatnya mental seseorang (Rohman, 2010:54).

Islam mengajarkan manusia untuk menjadi manusia yang sehat dan kuat secara jasmani dan ruhani. Sehingga perlu adanya untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat menghantarkan manusia menuju kehidupan yang sehat. Pandangan Islam tentang kesehatan mental mengacu pada kebahagiaan dan kesejahteraan manusia dalam hubungannya yang harmonis dengan manusia, dengan Tuhannya, dan dengan alam sekitarnya. Kesehatan mental Islami memberikan pengertian bahwa orang yang sehat mentalnya adalah orang yang dapat mensinergiskan ilmu pengetahuan yang dapat memunculkan ketakwaan sehingga tergambar dari perbuatan dan sikap yang ditunjukkan. Anak didik merupakan cita-cita bangsa dimana karakter dan pengetahuannya dibentuk oleh pembawaan pribadi dan lingkungan secara sinergis. Usaha sadar yaitu pendidikan memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap penanaman nilai-nilai ketuhanan, sosial dll (Musbikin, 2005:29).

Pengembangan potensi akan dilakukan secara sadar sebagai upaya manusia menjadi pribadi yang lebih positif. Inti utama kesehatan mental adalah bagaimana menumbuhkembangkan sifat-sifat terpuji serta sekaligus menghilangkan sifat-sifat tercela pada pribadi seseorang. Sesuai dengan tugas dan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba yang tunduk dan menjalankan perintah ketuhanan, manusia juga diberikan tugas menjadi khalifah yang menjaga muka bumi.

Agama juga memberikan tugas bagi kehidupan didunia dan di akhirat. Maka bagi setiap manusia diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya baik potensi fisik maupun potensi jiwa sehingga memperoleh kesehatan mentalnya. Oleh karenanya, ilmu pendidikan dan agama dapat mengatasi jiwa dan mencegahnya dari gangguan kejiwaan serta membina kesehatan mental.

Bukan hanya sebagai alat pembinaan dalam mental, namun penjelasan tersebut juga berarti sebaliknya. Mental yang sehat merupakan tolak ukur dari keberhasilan pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan keseimbangan mental yang sehat merupakan hasil dari sinergitas penerimaan ilmu pengetahuan atau pendidikan Islami dengan keyakinan dan ketakwaan yang pada akhirnya terciptanya fungsi jiwa yang potensial.

Inti dari kesehatan mental juga mengartikan bahwa bagaimana manusia dengan menjalankan ibadah mampu meraih rahmat Tuhan secara nyata dan faktual. Sedangkan pendidikan Islam berusaha membuat manusia mencapai tugas dan tujuan penciptaannya di muka bumi. Maka tentunya mental yang sehat juga sangat penting dalam proses pendidikan Islam. Kesehatan mental dapat memahami kehidupan psikis manusia. Kesehatan mental juga dapat dicapai dengan pemberian pendidikan, bimbingan dan penyuluhan tentang kejiwaan. Bahkan menurut Balnadi Sutadipura menyatakan bahwa kesehatan mental merupakan suatu aspek dari tujuan pendidikan Islam (Sutadipura, 2013:35).

Mental yang dapat diartikan dengan jiwa memposisikan pada alam sadar manusia. Oleh karenanya, pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk menimbulkan kesadaran pada manusia untuk:

1. Membuat manusia memiliki kepercayaan dan ketakwaan kepada Allah serta membiasakan bertingkah laku, bersikap dan berpandangan hidup yang sesuai dengan ajaran-ajaran Allah.
2. Membuat manusia memiliki sikap dan bertindak yang menunjukkan sopan santun dan perikemanusiaan dalam pergaulan dengan orang lain.
3. Membuat manusia memiliki rasa cinta pada agama, bangsa dan negara.
4. Membuat manusia dapat menghagai pendapat dan pemikiran orang lain, bersikap toleransi dan demokrasi.
5. Membuat manusia memiliki rasa keadilan, kebenaran, kejujuran, dan suka menolong orang (Burhanudin, 1999:87).

Sementara itu, tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karenanya, nilai dari kesehatan menjadi sangat penting untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Nilai pendidikan kesehatan adalah sesuatu yang dapat melandasi, memotivasi, menarik orang untuk berupaya mencapai kesehatan yang sempurna baik secara jasmani maupun ruhani. Gangguan kejiwaan dapat berimbas pada kesehatan jasmani atau fisiknya (Aminah, 2013:59).

Dari pemaparan diatas, tampaklah jelas bagaimana pentingnya kesehatan mental dalam pendidikan Islam. Keduanya memberikan kontribusi satu sama lain

guna menumbuhkembangkan manusia menjadi makhluk yang semestinya sesuai dengan tujuan penciptaannya serta dapat menjalankan tugas sebagaimana manusia yang Kaffah dengan pengembangan kompetensi yang telah dimiliki manusia.

D. Kesimpulan

Adapun urgensi kesehatan mental dalam pendidikan Islam diantaranya:

- a. Kesehatan mental berusaha mewujudkan pembentukan insan kamil melalui jiwa yang bersih dan sehat sehingga pendidikan Islam akan tercapai dengan lebih sempurna.
- b. Menjaga kesehatan mental dari setiap individu di lingkungan pendidikan akan mewujudkan lingkungan pendidikan yang lebih sehat sehingga pelajaran atau pendidikan yang diperoleh anak menjadi lebih baik.
- c. Kesehatan mental menjadi faktor pendukung dalam pengembangan potensi yang dimiliki manusia. Oleh karenanya dengan menjaga kesehatan mental maka pengembangan potensi individu menjadi lebih optimal sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.
- d. Kesehatan mental merupakan dampak dari kadar keimanan manusia. Oleh karenanya, maka kesehatan mental menjadi penting untuk mengukur keberhasilan pendidikan Islam. sangat tergantung dari moral generasi mudanya. Jika moral generasi mudanya baik, maka tegaklah bangsa itu, dan jika moral generasi mudanya buruk maka hancurlah bangsa itu.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT.Adi Mahasatya.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 2006 *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra. 2016. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hanipudin, Sarno. "Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa." *Matan: Jurnal Islam dan Masyarakat Muslim* [Online], 1.1 (2019): 39-53. Web. 7 Desember 2020
- Iskandar. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Jailani, A.F. 2008. *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah,

Nur Ahmad El Aufa

Analisis Wacana Absolutisme Tauhid Pada Kajian Gus Baha Di Kanal Youtube Nu Online

p.ISSN :.....
e.ISSN :

- Kartono, Kartini. 2000. *Hygine Mental*. Bandung: IKAPI.
- Moeljono Notoesodirdjo, Moeljono. Dkk. 2017. *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press.
- Mudzakkir, Yusuf. Dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nashori, Fuad. 2003. *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, Abuddin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Raja Garfindo Persada.
- Salik, Muhammad. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: UINSA Press.
- Yusuf, Arbaiyah. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: UINSA Press, Arifin, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.